



Peran Ibu Pada Pengasuhan dengan Pertumbuhan Balita Usia 2-3 Tahun

¹Nurhakim Yudhi Wibowo, ²Susi Muryani

^{1,2}Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Bhamada Slawi, Indonesia

*Email korespondensi: muryani2310@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Periode masa balita memiliki pondasi kuat pada kemampuan motorik kasar, halus, berpikir, berbicara dan pertumbuhan mental yang siap untuk dibangun.

Tujuan: menganalisis hubungan peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita usia 2-3 tahun di Desa Slarang Lor

Metode: penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sampel penelitian ini 46 responden dengan total sampling. Alat penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi.

Hasil: Hasil penelitian dengan kendall tau menunjukkan bahwa peran ibu baik sebanyak 30 (65.2%) dan pertumbuhan balita normal sebanyak 36 (78.3%). Didapatkan p value = 0,954 yang berarti $p > 0.05$ menunjukkan tidak ada hubungan.

Kesimpulan: pertumbuhan balita yang normal dapat dipengaruhi dari peran ibu terutama pada pengasuhan.

Kata Kunci: balita usia 2-3 tahun, pertumbuhan, keibuan

Abstract

Introduction: the toddler period has a strong foundation of gross motor skills, fine thinking, thinking, speaking and mental growth that is ready to be built.

Objective: analisys purpose the relationship between motherhood and parenting growth of toddlers aged 2-3 years in slarang lor village.

Method: this study used a type of quantitative research. The sample of this study was 46 respondents with total sampling. The research tool used questionnaires and observation sheets.

Results: the results of the study with kendall tau showed that the role of mothers was good as much as 30 (65.2%) and normal toddler growth as much as 36 (78.3%). It was obtained that p value = 0.954 which means $p > 0.05$ showed that there was no relationship.

Conclusion: the conclusion from this study is that normal toddler growth can be influenced by the mother's role, especially in parenting.

Keywords: Toddler age 2-3 years; Growth; Motherhood

Pendahuluan

Balita adalah anak usia 12 - 59 bulan (Werdiningsih & Astarabani, 2021). Balita memiliki prioritas pelayanan kesehatan yang sangat spesifik, contohnya dalam perkembangan mental serta intelektual. Periode masa balita memiliki pondasi kuat pada kemampuan motorik kasar, halus, berpikir, berbicara dan pertumbuhan mental

yang siap untuk dibangun (Werdiningsih & Astarabani, 2021). Indonesia memiliki jumlah anak usia dibawah lima tahun yang cukup banyak, sekitar 10% dari keseluruhan populasi. Kecerdasan balita akan berkembang dengan sangat cepat dan membentuk sebuah gagasan yang baik (Yuliani, Nugroho, Royani & Amelia, 2020). Pertumbuhan (*growth*) adalah ukuran kematangan fisik yang ditandai dengan



bertambahnya ukuran tubuh dan organ yang berbeda. Pertumbuhan dapat diukur dalam satuan sentimeter atau meter dan kilogram (Rini, 2016). Dalam masa pertumbuhan balita terutama pada perkembangan kepribadian sosial, keterampilan motorik halus, kasar, bahasa dan akan berjalan sangat cepat (Aminah, 2016). Anak memiliki ciri yang khas yaitu bertumbuh sejak konsepsi awal sampai berakhirnya masa remaja. Pada masa pertumbuhan ini, otak dapat berjalan dengan cepat, baik dari segi struktural maupun fungsional (Husnah, 2015). Pertumbuhan dan perkembangan yang baik merupakan syarat mutlak untuk mencapai kesehatan yang optimal dari gangguan perkembangan. Pada anak dibawah usia lima tahun, jika mereka memiliki kelainan bahkan penyimpangan sekecil apapun tidak dikenali atau tidak diobati sedari dini akan menurunkan kualitas sumber daya manusia di kemudian hari (Rini, 2016).

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan kuantitatif observasional karena data ini disajikan dengan angka-angka dalam desain korelasi. Alasannya karena akan meneliti sebuah hubungan antar Variabel Independen (Peran Ibu Pada Pemenuhan Kebutuhan Dasar Asuh) dan Variabel Dependen (Pertumbuhan Balita usia 2-3 tahun), menggunakan *Cross Sectional* (Masa Kini). Pengumpulan data

Gangguan pertumbuhan sejak dini juga merupakan implementasi penanggulangan nilai yang besar dalam mencegah kecacatan permanen (Muwaroh, 2019).

Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan seorang anak. Menjadi seorang ibu harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk merangsang tumbuh kembang anak. Kurangnya peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak tentu tidak baik. Jika peran ibu gagal, anak akan mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, jika peran ibu berhasil anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya. Pembentukan konsep diri melalui proses belajar dari kecil hingga dewasa pada saat itu akan terbentuk konsep diri anak. Oleh karena itu, anak-anak yang tumbuh dalam peran orang tua pria dan lingkungan negatif memiliki sedikit dukungan konsep diri (Majid, 2018)

untuk masing – masing variabel dengan dilakukan pada satu waktu sekaligus, diukur dan diteliti sekali dalam satu waktu bersamaan (Notoatmodjo, 2010).

Cara pengumpulan data menggunakan 2 cara, tahap persiapan dan pelaksanaan. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dan balita usia 2-3 tahun di Desa Slarang Lor RW 06 sejumlah 46 orang. Jumlah sampel yang digunakan yaitu sebanyak 46 balita.

**Hasil****Tabel 1.** Hubungan peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita.

Pertumbuhan	Peran Ibu						π	P Value
	Baik		Cukup		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Kurang	7	15,2 %	0	0,0 %	7	15,2 %	- 0,103	0,479
Lebih	2	4,3 %	0	0,0 %	2	4,3 %		
Normal	30	65,2 %	6	13,0 %	36	78,3 %		
Sangat kurang	1	2,2 %	0	0,0 %	1	2,2 %		
Total	40	87,0 %	6	13,0 %	46	100 %		

Berdasarkan tabel diatas hasil *tabulating* silang menunjukkan bahwa peran ibu pada pengasuhan tergolong baik 30 (65.2%) dengan pertumbuhan balita normal sebanyak 36 (78.3%%). Dari hasil uji korelasi membuktikan hubungan antara peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita usia 2-3 tahun, hasil output *Kendall tau* didapatkan hasil nilai *p value* = 0,479 yang berarti $p > 0,05$ menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima artinya tidak ada hubungan peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita usia 2-3 tahun di Desa Slarang Lor. Hasil dari kedua variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antar hubungan peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita di Desa Slarang Lor.

Nawang (2017) mengatakan ibu yang memiliki peran pengasuhan yang baik akan berdampak baik pula pada pertumbuhan balita. Didukung oleh hasil penelitian Muwaroh (2019) peran ibu pada pengasuhan mempunyai hubungan yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan balita.

Pembahasan

Berdasarkan tabel di atas hasil uji statistik dengan menggunakan *kendall tau* dan responden sejumlah 46 didapatkan nilai signifikan *p-value* = 0,479 karena nilai yang signifikan $>0,05$ artinya H_a ditolak dan H_0 diterima menunjukkan tidak ada hubungan peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita usia 2-3 tahun di Desa Slarang Lor. Berdasarkan hasil penelitian responden peran ibu yang baik 37 (80.4%), sedangkan peran ibu cukup dengan jumlah 9 (19,6.0%). Hasil penelitian ini didukung oleh Prastiana (2020) dengan judul Hubungan Peran Ibu Pada Pola Makan Pada Anak Usia 2-5 Tahun Dengan Pertumbuhan Di Desa Teguhan menyatakan bahwa tidak ada Hubungan Peran Ibu Pada Pola Makan Pada Anak Usia 2-5 Tahun Dengan Pertumbuhan Di Desa Teguhan nilai *p-value* = 0,664 > 0.05 . Penelitian yang dilakukan oleh Majid (2018) yang berjudul Hubungan Peran Ibu Dengan Pola Asuh Pada Pertumbuhan Balita usia 2-3 Tahun di Jombang didapatkan hasil analisis dengan nilai *p value* = 0,701 > 0.05 yang artinya tidak ada hubungan



signifikan antara hubungan peran ibu dengan pola asuh pada pertumbuhan balita usia 2-3 tahun di Jombang. Hasil penelitian didapatkan nilai p value yang > 0.05 maka bisa dikatakan memiliki kesamaan karena dari kedua hasil peneliti tersebut. Hasil dari penelitian Hubungan Peran Ibu Pada Pengasuhan Dengan Pertumbuhan Balita Usia 2-3 Tahun Di Desa Slarang Lor didapatkan nilai p value $0,479 > 0.05$ yang artinya tidak ada hubungan. Sebagian besar ibu mengisi kuesioner dengan jawaban selalu.

Disimpulkan bahwa peran ibu dalam pengasuhan di Desa Slarang Lor termasuk dalam kategori peran ibunya itu baik. Observasi pertumbuhan pada balita usia 2-3 tahun sebagian besar berat badannya juga normal, walaupun ada beberapa yang berat badannya masih kurang. Tetapi pertumbuhannya sudah bisa dikatakan dalam batas normal. Asupan zat gizi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan balita, energi diperlukan tubuh untuk mendukung semua mekanisme biologis dan kimiawi dalam tubuh. Status gizi merupakan gambaran keadaan ketahanan pangan yang dibutuhkan oleh tubuh. Protein berperan dalam membangun serta memelihara sel-sel dan jaringan tubuh, oleh sebab itu protein sangat berperan dalam pertumbuhan balita (Toby, Anggraeni & Rasmada, 2021). Disamping makanan bergizi, hal lain juga sangat

dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik, yaitu peranan ibu dalam mengasuh. Mengasuh dalam konteks ini bukan hanya mendidik ataupun menjaga, tetapi pemenuhan sandang, pangan, papan, imunisasi, obat-obatan dikala mereka sakit juga sangat amat diperlukan. Perhatian seorang ibu berpengaruh pada masa pertumbuhan balita (Saraswati, 2022). Bertambahnya usia anak, maka akan bertambah berat badan yang harus disesuaikan. Ketika anak memiliki berat badan yang tidak sesuai maka ibu harus selalu konteks dengan layanan kesehatan yang ada didalam masyarakat, contohnya bidan posyandu. Ibu perlu mempertanyakan beberapa hal tentang pertumbuhan anaknya. Banyak kasus balita dengan obesitas yang mempengaruhi kesehatan. Banyak oknum masyarakat yang menganggap hal tersebut remeh dan kecil tanpa melihat bagaimana sisi negatif yang terjadi (Robawati, Yulianti & Hanum, 2022).

Data Nasional Kementerian Kesehatan Indonesia tahun 2014, sekitar 11,5% balita di Indonesia mengalami kelainan pertumbuhan serta perkembangan (Kemenkes, 2015). Hasil pengukuran pertumbuhan anak di daerah Provinsi Sulawesi Selatan diperoleh data 4,6% anak mengalami gizi buruk, gizi kurang 18,4%, gizi yang baik ada 74,2% serta kelebihan gizi 2,9%. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putri dan Wahyono (2019) mengatakan yang berbeda, yaitu kejadian gizi yang kurang



disebabkan karena kurangnya perhatian dan peran dari ibu. Pertumbuhan balita dan peran ibu sangat signifikan dan memiliki hubungan erat satu sama lain. Seperti didapatkan saat penelitian peran ibu baik tetapi pertumbuhan balita dengan berat badan kurang sebanyak 7 dan sangat kurang 1, disebabkan karena asupan ASI pada saat bayi kurang atau bisa juga disebabkan karena pemenuhan zat gizi yang tidak sesuai.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada hubungan peran ibu pada pengasuhan dengan pertumbuhan balita usia 2-3 tahun di Desa Slarang Lor. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu keperawatan, khususnya pada keperawatan anak serta memberikan wawasan mengenai pentingnya peran seorang ibu dalam pengasuhan untuk pertumbuhan balita dan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.

Referensi

Aminah, S. Asupan Energi Protein dan Status Gizi Balita yang Pernah Mendapat PMT Pemulihan di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman DIY. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan*: 2016.9-27.

Hidayat, A. A. Pengantar Ilmu Keperawatan

Anak. Jakarta. *Salemba Medika*: 2020

Husnah. Hubungan Pola Makan, Pertumbuhan Dan Stimulasi Dengan Perkembangan Anak Usia Balita Di Posyandu Melati Kuta Alam Banda Aceh. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*: 2015. 66-71.

Majid, N. Hubungan Peran Ibu Dengan Pola Asuh Pada Pertumbuhan Balita usia 2-3 Tahun di Jombang. *Jurnal Ilmiah* : 2018.

Mukti, B. R. Pola Asuh Ibu Muda Dengan Perkembangan Balita usia 12-36 bulan Di Wilayah Puskesmas Saptosari Gunung Kidul. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*: 2021.21.

Mundari, L. T. Hal - Hal Yang Ada Hubungan Dengan Gangguan Pertumbuhan Anak Balita Di Beberapa Lokasi Di Wilayah Indonesia Periode Tahun 2016 Sampai 2021. *Skripsi* .

Muwaroh, S. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Pertumbuhan Anak. *Medical Science*: 2019.

Nisa, H., Puspitarini, L. M., & Zahrohti, M. L. Perbedaan Peran Ayah Dan Ibu pada Pengasuhan dalam Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisplin West Science*: 2021. vol 2, no 1.

Prastiana, E. D. Hubungan Peran Ibu Pada Pola Makan Pada Anak Usia 2-5 Tahun Dengan Pertumbuhan Di Desa Teguhan. *Skripsi*: 2020

RI, D. Cangkupan Pelayanan Kesehatan Balita.



- 2010
- RI., B. L. Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018.
- Rini, S. Implementasi Deteksi Gangguan Pertumbuhan Perkembangan Balita (Usia 1-5 tahun) Dengan Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini.2016
- Tumbuh Kembang (Sdidtk) Di Posyandu Kucai Kelurahan Teluk Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Kebidanan* , 87-97.
- Saraswati, P. M. Hubungan Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Asupan Gizi Balita Usia 0-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi* . 2022
- Toby, Y. R., Anggraeni, L. D., & Rasmada, S. Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health* , 92-101.2021
- Werdiningsih, A. T., & Astarabani, K.. Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Prasekolah. *Jurnal STIKES.2021* , Vol 5 no 1.